

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia di awal tahun 2020 tidak selalu berdampak buruk, salah satu dampak positif dari Covid-19 yaitu pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan jumlah investor. Hal ini berdasarkan pada data resmi yang diambil dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada tahun 2020 jumlah investor pasar modal meningkat menjadi 3.880.753 dalam artian mengalami kenaikan 56,21% dari tahun sebelumnya. Hingga per bulan Januari tahun 2024 jumlah investor pasar modal ini mengalami kenaikan sampai 12.326.700 (KSEI, 2024). Ahmad Mikail dari PT. Sucor Sekuritas memproyeksikan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mencapai level Rp 8.000 menjelang akhir tahun 2024. Peningkatan konsumsi domestik yang didorong oleh pengeluaran dari organisasi non-profit di masa Pemilu 2024 diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 5,2%, meskipun ada perlambatan ekonomi global (cnbcindonesia.com, 2024)

Seperti yang kita ketahui energi memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia, karena seluruh aktivitas dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan energi. Permintaan energi yang terus meningkat di Indonesia, baik dari sektor industri maupun rumah tangga, menimbulkan peluang investasi yang menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Perusahaan sektor energi. Hal itu juga yang menyebabkan sektor energi mempunyai peran

penting di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor saham ini aktif dalam kegiatan produksi dan penyaluran berbagai sumber energi, seperti minyak, gas alam, dan sumber daya energi terbarukan (syariahsaham.id, 2023).

Investasi merupakan suatu kegiatan muamalah yang diperbolehkan dan dianjurkan dalam agama Islam, hal itu dikarenakan investasi akan menjadikan harta yang dimiliki menjadi lebih produktif serta dapat menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal. Sebab investasi ini merupakan sebuah kegiatan muamalah maka berlaku sebuah kaidah “Hukum asal dalam bermuamalah adalah boleh dilakukan kecuali terdapat dalil yang mengharamkannya” (Djazuli, 2006). Dengan adanya kaidah ini maka perlu kita perhatikan bahwa agama Islam sangat menjaga semua pihak dan menghindari perbuatan zalim, maka Islam memberikan aturan-aturan tentang investasi baik dari segi objek, tujuan, dampak, dan semua hal yang berkaitan dengan berjalannya proses investasi. Terdapat beberapa hal yang jelas dilarang dalam investasi, di antaranya investasi yang di dalamnya mengandung unsur riba, *maisir*, *gharar*, ke haraman dan kezaliman yang pastinya dapat merugikan berbagai pihak (Pardiansyah, 2017).

Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas umat Islam namun pelaksanaan investasi ini memiliki banyak kendala, salah satunya ialah yang berhubungan dengan larangan dalam syariat Islam. Oleh sebab itu, Indonesia meluncurkan beberapa produk lembaga keuangan yang berbasis syariah seperti bursa efek yang menerapkan prinsip sesuai dengan syariat Islam. Pada tahun 1997 munculah reksadana syariah yang didirikan oleh PT Danareksa *Investmen*

Management, kemudian pada tanggal 3 Juli 2000 munculah *Jakarta Islamic Index* (JII). *Jakarta Islamic Index* merupakan sebuah *index* saham syariah yang memiliki tujuan untuk mengarahkan investor menginvestasikan modal yang mereka miliki sesuai dengan prinsip syariah (OJK, 2023). *Jakarta Islamic Index* ini hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta memiliki likuiditas yang tertinggi. Setiap bulan Mei dan November JII akan melakukan *review* saham syariah yang menjadi konstituen di JII, hal ini dilakukan mengikuti jadwal *review* Daftar Efek Syariah (DES) oleh Otoritas Jasa Keuangan (IDX Syariah, 2024).

Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang konsisten terdaftar di *Jakarta Islamic Index* dari tahun 2017 sampai 2022. Terdapat dua perusahaan sektor energi yang konsisten terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada kurun waktu tersebut, yakni PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan PT AKR Corporindo Tbk. PT Adaro Energy Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan dan merupakan salah satu produsen batu bara terbesar di Indonesia. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Adapun produk utama perusahaan ini adalah batu bara dengan nama dagang *Envirocoal* yang memiliki karakteristik rendah polutan (Adaro, 2023). Selanjutnya PT AKR Corporindo Tbk yang merupakan sebuah penyedia jasa untuk solusi rantai suplai yang terintegrasi. Perusahaan ini adalah salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia yang mendistribusikan dan memperdagangkan bahan bakar dan bahan kimia dasar. Perusahaan ini memulai sejarahnya di Surabaya pada tahun 1960 sebagai sebuah bisnis perdagangan kimia

dasar. Pada tahun 2005, PT. AKR Corporindo menjadi perusahaan swasta pertama pendistribusi bahan bakar minyak non subsidi setelah pemerintah menderegulasi sektor hilir minyak dan gas bumi (AKR, 2023).

Adapun rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Price Earning Ratio* (PER). Ketiga rasio tersebut akan diteliti untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap harga saham pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan PT AKR Corporindo Tbk.

Harga saham merupakan suatu harga yang ditetapkan di pasar bursa oleh pembeli dan penjual saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham akan menjadi sebuah indikator keberhasilan bagi manajemen dalam mengelola perusahaannya (Jogiyanto, 2010). Apabila perusahaan terus mengalami kenaikan harga saham, maka investor akan tertarik kepada perusahaan itu dan menganggap bahwa perusahaan telah berhasil mengelola usahanya dengan baik. Begitu pun sebaliknya jika suatu perusahaan mengalami penurunan harga saham yang terus menerus, hal ini dapat menyebabkan nilai perusahaan menurun dimata investor atau bahkan calon investor. Penilaian terhadap harga saham merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh seorang investor, penawaran dan permintaan saham menjadi hal yang sangat menentukan harga saham.

Earning Per Share (EPS) adalah sebuah rasio yang menunjukkan laba pada setiap saham, keadaan EPS suatu perusahaan akan menjadi sebuah tolak ukur untuk mengetahui baik atau buruknya pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pemegang saham. Secara teori, semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) maka semakin tinggi pula harga saham tersebut dan sebaliknya,

karena *Earning Per Share* (EPS) ialah rasio keuangan yang menilai kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2019). *Earning Per Share* berbanding lurus dengan kenaikan harga saham, *Earning Per Share* akan mengikuti tingginya jumlah permintaan saham. Investor tentunya mengukur kemampuan dan pengembalian investasinya, yang berarti bahwa laba per saham yang tinggi menentukan rencana masa depan perusahaan, baik dari segi kepentingan internal maupun dari segi pemegang saham (Dini, Jingga, & Wijaya, 2020).

Net Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur keuntungan perusahaan dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin produktif pula kinerja perusahaan. Efeknya akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Rasio ini menggambarkan seberapa besar presentasi laba bersih yang diperoleh dari penjualan. Oleh karena itu semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Bastian & Suhardjono, 2006). Kasmir (2019) menyatakan bahwa, semakin besar *Net Profit Margin* maka kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dianggap semakin baik. Tingginya rasio *Net Profit Margin* akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan akan saham akan meningkat. Ketika permintaan terhadap saham tersebut meningkat maka harga saham juga akan meningkat.

Price Earning Ratio (PER) adalah salah satu metrik dalam analisis nilai pasar yang menunjukkan sejauh mana investor bersedia membayar untuk setiap unit laba perusahaan. Ini diukur dengan membandingkan harga saham dengan

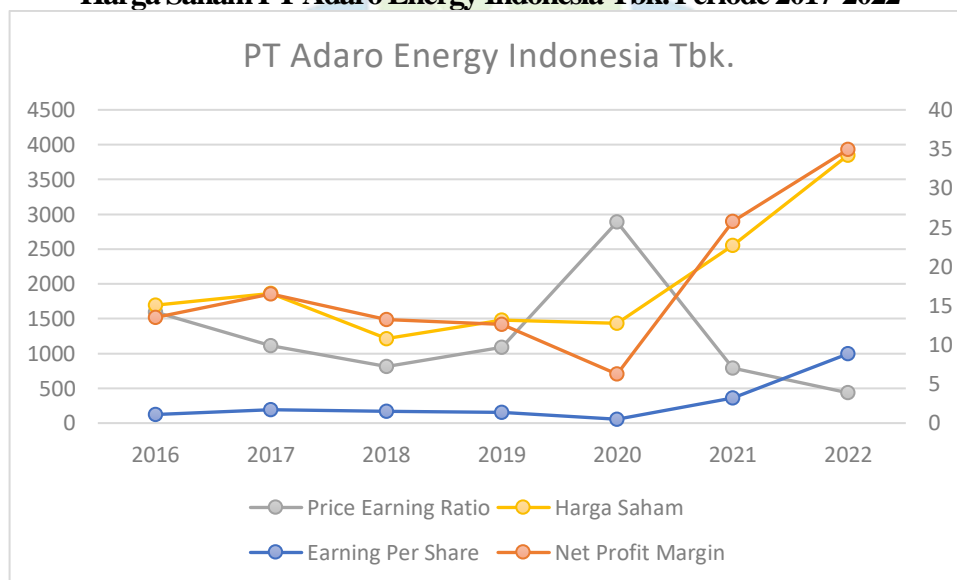
laba per saham, memberikan gambaran tentang seberapa tinggi valuasi saham dalam hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2019) Rasio ini mencerminkan tingkat keyakinan investor terhadap prospek masa depan perusahaan. Ketika *Price Earning Ratio* lebih tinggi, itu menandakan bahwa investor memiliki tingkat kepercayaan yang lebih besar pada kinerja perusahaan, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga saham (Darmaji & Fakhrudin, 2012). Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa *Price Earning Ratio* ini memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Ketika nilai rasio ini naik maka harga saham pun akan naik, begitupun sebaliknya.

Peningkatan *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* merupakan indikasi positif kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit. Hal ini merupakan pertanda baik bagi para investor karena dengan meningkatnya profitabilitas maka keuntungan yang dibagikan dalam bentuk dividen akan meningkat. Oleh karena itu akan semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya harga saham tersebut akan meningkat. *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* merupakan bagian dari rasio profitabilitas, di mana rasio profitabilitas merupakan rasio yang mempengaruhi laba atau pendapatan perusahaan (Hery, 2018). Rasio profitabilitas ini biasanya dijadikan sebagai patokan oleh para investor untuk menilai apakah saham dari perusahaan tersebut layak atau tidak untuk dibeli (Priatna, 2016). Semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan semakin banyak pula investor yang melirik saham tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham yang di beli, karena semakin

banyak investor yang membeli saham pada perusahaan tertentu, semakin menguat harga saham perusahaan tersebut (Indah, 2017).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan *Earnings Per Share*, *Net Profit Margin*, *Price Earning Ratio* memberikan dampak yang positif terhadap harga saham. Berikut adalah data *Earnings Per Share*, *Net Profit Margin*, *Price Earning Ratio* dan Harga saham pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan PT AKR Corporindo Tbk tahun 2017 sampai 2022.

Grafik 1.1
Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Earning Ratio*, dan Harga Saham PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Periode 2017-2022



Sumber: Laporan Keuangan PT Adro Energy Indonesia Tbk Data diolah 2023

Berdasarkan grafik 1.1 dapat kita lihat siklus naik turun antara *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan harga saham pada PT Adaro Energy Tbk selama periode 2017-2022. Pada tahun 2017 *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan harga saham mengalami kenaikan menjadi 1,677, 16,463, dan 1860 namun *Price Earning Ratio (PER)* mengalami penurunan menjadi 1109. Pada tahun 2017 Permintaan batu bara

global yang stabil terutama di China dan India menjadi dampak positif bagi pergerakan harga batu bara global, salah satunya berdampak positif pada pendapatan Adaro sepanjang tahun 2017 (Bareska.com, 2018).. Pada tahun tersebut pendapatan Adaro melonjak 44,4% menjadi US\$ 3,25 miliar yang diikuti juga dengan peningkatan laba bersih menjadi US\$ 483,29 juta (Kontan.co.id, 2020).

Pada tahun 2018 *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER) dan harga saham mengalami penurunan menjadi 1,493, 13,192, 814, dan 1215. Tahun 2018 Adaro mengalami kenaikan pendapatan 11,04% menjadi US\$ 3,62 miliar, namun beban pokok pendapatan Adaro naik menjadi US\$ 2,41 miliar atau meningkat 13,68% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan beban pokok pendapatan terutama disebabkan oleh pertumbuhan nisbah pengupasan, volume, harga BBM, dan pembayaran royalti kepada pemerintah sejalan dengan kenaikan harga jual rata-rata (Kontan.co.id, 2019).

Pada tahun 2019 *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan menjadi 1,359 dan 12,582 namun *Price Earning Ratio* (PER) dan Harga Saham mengalami kenaikan menjadi 1087 dan 1478. Tahun 2019 laba bersih PT Adaro mengalami minus 3,24% sebesar US\$ 404,19 juta dari tahun sebelumnya. Selain itu pendapatan juga menurun 4% menjadi US\$ 3,46 miliar. Penurunan laba bersih dan pendapatan pada PT Adaro ditahun 2019 disebabkan oleh harga batu bara yang menurun, hal ini menyebabkan nilai EPS

dan NPM menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (cnbcindonesia.com, 2020).

Pada tahun 2020 *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan harga saham mengalami penurunan menjadi 0,495, 6,253, dan 1430 namun *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan menjadi 2889. Pada tahun 2020 laba bersih ADRO tercatat merosot 63,64% menjadi US\$ 146,93 juta, penurunan laba tersebut dibarengi dengan penurunan pendapatan sebesar 26,67% menjadi US\$ 2,53 miliar atau Rp 35,49 triliun pada tahun 2020. Tidak heran jika nilai EPS dan NPM pada tahun 2020 persentasenya ikut menurun. Menurut manajemen perusahaan, penurunan pendapatan usaha disebabkan oleh penurunan 18% pada harga jual rata-rata (ASP) dan penurunan sekitar 9% pada volume penjualan (Cnbcindonesia.com, 2021).

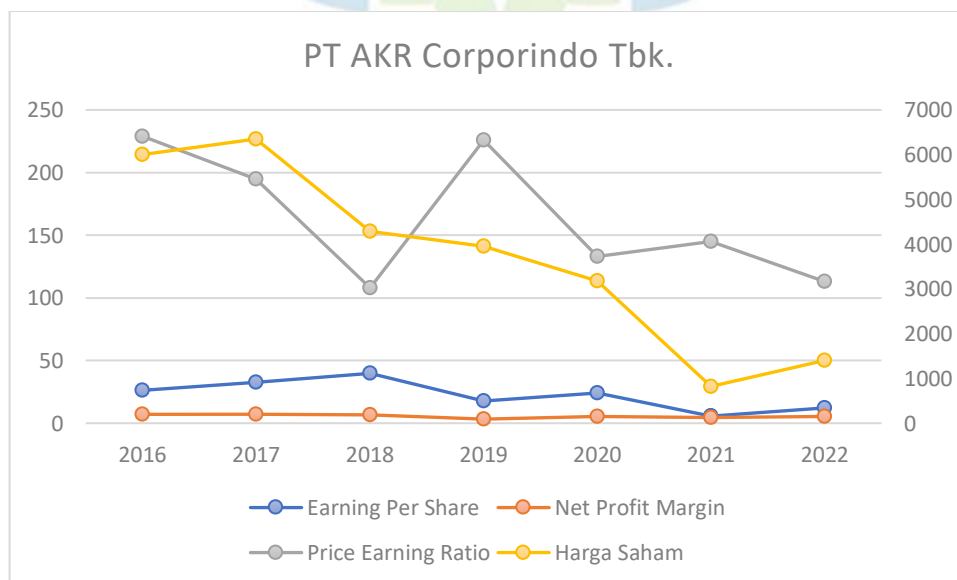
Pada tahun 2021 *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan harga saham mengalami kenaikan menjadi 3,216, 25,762 dan 2550 namun *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan menjadi 793. PT Adaro mengalami kenaikan pendapatan 58% sepanjang tahun 2021, kenaikan pendapatan ini dikarenakan adanya penguatan harga rata-rata (ASP) sebesar 70% karena tingginya harga Batubara (Kontan.co.id, 2022) Kinerja positif PT Adaro pada tahun 2021 ini menyebabkan Nilai EPS, NPM, serta harga saham Perusahaan tersebut meningkat.

Pada tahun 2022 *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan harga saham mengalami kenaikan menjadi 8,851, 34,941 dan 3850, namun *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan menjadi 435. Pada tahun 2022 total

laba bersih mencapai US\$2,83 atau naik 175% secara tahunan, dan pendapatan mencapai US\$8,10 miliar dalam artian naik 103% dari tahun sebelumnya. Kenaikan pendapatan Adaro ini terjadi karena volume penjualan dan harga jual rata-rata (ASP) yang meningkat secara tahunan, didukung oleh tingginya harga batu bara. Faktor cuaca, kendala suplai, dan peristiwa geopolitik berkontribusi pada pemeliharaan harga pada tingkat yang tinggi, yang pada akhirnya mendukung kenaikan ASP secara tahunan. Tidak heran jika nilai EPS serta NPM pada tahun 2020 ikut meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Bisnis.com, 2023).

Grafik 1.2

Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Earning Ratio* dan Harga Saham PT AKR Corporindo Tbk. Periode 2017-2022



Sumber: Laporan Keuangan PT AKR Corporindo Tbk Data diolah 2023

Berdasarkan grafik 1.2 dapat kita lihat siklus naik turun antara *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan harga saham pada PT AKR Corporindo Tbk periode 2017-2022. Pada tahun 2017

Earning Per Share (EPS), *Net Profit Margin (NPM)* dan harga saham mengalami kenaikan menjadi 32,563, 7,134, dan 6350 namun *Price Earning Ratio (PER)* mengalami penurunan menjadi 195. Hal tersebut terjadi karena pendapatan AKR naik sebesar 20,2% pada tahun 2017. Presiden direktur PT AKR Haryanto Adikoesoemo mengungkapkan pertumbuhan pendapatan AKR didorong oleh perbaikan situasi dalam industri pertambangan, pergeseran preferensi konsumen di sektor penjualan bahan bakar minyak ritel, serta peningkatan permintaan untuk bahan kimia dasar di Indonesia (Bareska, 2018).

Pada tahun 2018 *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan harga saham mengalami penurunan menjadi 6,781, 108 dan 4290 namun *Earning Per Share (EPS)* mengalami kenaikan menjadi 39,771. Harga minyak dunia yang semakin jatuh di akhir tahun 2018 menjadi salah satu penyebab harga saham PT AKR menurun. Pada bulan November 2018 harga saham PT AKR turun turun 0,29% menjadi Rp 3.490 per saham, saat harga penutup di bulan Desember 2018 menjadi 4290, penurunan tersebut disebabkan oleh harga minyak dunia yang sedang turun (Cnbcindonesia.com, 2018). Namun disisi lain laba bersih dan pendapatan Perusahaan AKR ini meningkat, untuk laba bersih sebesar Rp1,644 triliun atau naik 36,88% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pendapatan tahun 2018 sebesar Rp23,54 triliun atau naik 28,77% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Pasardana.id, 2019).

Pada tahun 2019 *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan harga saham mengalami penurunan menjadi 17,512, 3,239, dan 3950 namun *Price Earning Ratio (PER)* mengalami kenaikan menjadi 226. Pada kuartal pertama di

tahun 2019, penjualan dan pendapatan yang dibukukan oleh AKRA senilai Rp5,03 triliun, turun 13,72% dari posisi Rp5,83 triliun pada kuartal pertama di tahun 2018. Sedangkan kinerja saham PT AKR pada awal tahun 2019 menurun hingga 17,06%, hingga pada harga penutupan ditahun 2019 harga saham PT AKR ini senilai 3950. Penurunan kinerja saham ini disebabkan oleh respon pelaku pasar terhadap kinerja keuangan AKR yang melemah pada kuartal pertama tahun 2019 (Market.bisnis.com, 2019).

Pada tahun 2020 *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan menjadi 23,962 dan 5,499 namun *Price Earning Ratio* (PER) dan Harga Saham mengalami penurunan menjadi 133 dan 3180. Pada tahun 2020 laba naik 29,60% menjadi Rp 924,91 M, namun pendapatan AKR tahun 2020 ini turun 18,38% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan laba bersih pada tahun 2020 ini merupakan hasil dari efisiensi sejumlah beban pada tahun lalu, penurunan beban ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penurunan pendapatan (Kontan.co.id, 2021).

Pada tahun 2021 *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan harga saham mengalami penurunan menjadi 5,654, 4,457, dan 822 namun *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan menjadi 145. Pada pertengahan bulan Desember 2021 PT AKR melakukan *stock split* dengan rasio 1:5, hal ini menyebabkan harga saham menjadi Rp 880 per saham, dan ditutup dengan harga 822. Walaupun nilai saham AKR mengalami penurunan setelah perubahan harga nominal, namun investor yang memegang saham tidak mengalami dilusi karena

jumlah sahamnya mengalami peningkatan sebanyak 5 kali lipat (katadata.co.id, 2021).

Pada tahun 2022 *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan harga saham mengalami kenaikan menjadi 12,349, 5,244, dan 1400 namun *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan menjadi 113. Pada tahun 2022 laba PT AKR meningkat 116% menjadi Rp 2,40 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini menjadi sebuah rekor tertinggi baru bagi Perusahaan. Pendapatan pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 85% atau Rp 47,54 triliun yang mayoritas berasal dari segmen perdagangan dan distribusi (Katadata.co.id, 2023) Menurut Haryanto Adikoessoemo selaku Presiden Direktur AKR Corporindo mengemukakan bahwa kinerja yang kuat sepanjang 2022 ini merupakan dukungan dari seluruh segmen usaha PT AKR (Bisnis.com, 2023).

Berdasarkan penelitian Widia April Yanti (2022), *Earning Per Share* (EPS) ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam artian ketika *Earning Per Share* mengalami kenaikan maka harga saham juga akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya Ketika *Earning Per Share* mengalami penurunan maka harga saham juga akan menurun. Menurut penelitian Eny Purwaningsih dan Reza Trianti (2022). mengemukakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian ini, Jika *Net Profit Margin* mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya Ketika *Net Profit Margin* mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Menurut Nurul Azizah Azzochrah dkk (2021) mengemukakan bahwa adanya

pengaruh positif dan signifikan antara *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham, artinya ketika nilai PER itu naik maka Harga Saham juga akan naik. Selanjutnya menurut penelitin Naufal Muhammad Fawwaz (2023) yang mengemukakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham, dalam artian kenaikan nilai *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earnings Ratio* (PER) maka harga saham akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Jika kita merujuk teori yang ada bahwa ketika *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Namun begitu, pada kenyataannya kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak selalu memberikan kesan positif terhadap harga saham, sehingga dapat kita ketahui bahwa terdapat masalah dan perbedaan kondisi seharusnya dengan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “**Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) serta *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2017-2022)**”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi bahwa harga saham di pengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) serta *Price Earning Ratio* (PER). Selanjutnya, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022?
4. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul di atas, maka penulis bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022;
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022;

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian diharapkan bisa berguna bagi penulis dan pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki kegunaan akademik sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022
- c. Membuat penelitian agar dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan meneliti pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017-2022

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi investor ataupun calon investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam proses analisis terhadap perusahaan terkait dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi;
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan dalam merumuskan kebijakan serta keputusan-keputusan ekonomi selanjutnya.
- c. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan;
- d. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada sekadar memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang lebih penting adalah kemampuan peneliti untuk menerapkan temuan dari penelitian ini dalam praktiknya setelah meninggalkan perguruan tinggi ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti lain, terutama dalam studi tentang dinamika harga saham.
- e. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman, mengembangkan perspektif, dan diharapkan memberikan sumbangan pada pengembangan teori terkait faktor-faktor yang memengaruhi harga saham untuk penelitian masa depan.